

KEKERABATAN BAHASA-BAHASA DI KAWASAN UTARA KABUPATEN JAYAPURA

Language Relationship at Northern in Jayapura Regency

Suharyanto

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574171

Abstract

This research aims to know genetic relationship of languages in north area of Jayapura regency, Papua province. Comparative historical theory with quantitative method are used to analyze the languages relationship. The result of analysis shows that eight languages in north area of Jayapura regency do not belong to the same language group. Tevera Pew (Te), Tabla (Ta), Yokari (Yo), and Sentani (St) languages form their own language group as 40,45% cognate words similarity with the name of Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Languages of Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani derived from Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani proto. This proto then split to four languages as we found right now. Demta language (De) proven to be out part Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani language family. Mooi (Mo) and Gresi (Gr) create their own language family with 52,26% similarity of cognate words. Meanwhile, Ormu (Or) and Tarpia (Ta) languages are not belong to any language stock. Ormu (Or) and Tarpia (Ta) only have 9, 28% similarity cognate words. That's why they do not belong to one language stock.

Keywords: genetic relationship, cognate words, language family

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan teori historis komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun letaknya berdekatan delapan bahasa yang terdapat di kawasan ini bukanlah anggota rumpun bahasa yang sama. Empat bahasa, yaitu bahasa Tevera Pew (Te), Tabla (Ta), Yokari (Yo) dan Sentani (St) membentuk rumpun bahasa tersendiri yang disebut rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani dengan pertalian persentase persamaan kata kognat sebesar 40,45%. Bahasa-bahasa anggota rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani berasal dari sebuah bahasa proto yang disebut proto Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Dalam perkembangannya proto Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani terpecah-pecah hingga menghasilkan empat bahasa seperti yang masih kita jumpai saat ini. Bahasa Demta (De) terbukti berada di luar keanggotaan rumpun

bahasa tersebut, sementara bahasa Mooi (Mo) bersama-sama dengan bahasa Gresi (Gr) membentuk keluarga bahasa tersendiri dengan pertalian persentase kata kognat sebesar 52,26%. Demikian juga bahasa Ormu (Or) dan Tarpia (Ta) terbukti berada di luar keanggotaan rumpun tersebut. Meskipun demikian, bahasa Ormu (Or) dan Tarpia (Ta) bukanlah anggota rumpun bahasa tersendiri karena keduanya hanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28%.

Kata kunci: hubungan kekerabatan, kata kognat, rumpun bahasa

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jayapura adalah satu di antara 28 kabupaten yang terdapat di Provinsi Papua. Salah satu ciri khas daerah pantai utara Jayapura adalah terdapatnya kelompok-kelompok bahasa yang amat kecil dalam jumlah yang besar (Koentjaraningrat, 2007:69). Meskipun terdapat kesepakatan di antara ahli bahasa mengenai kondisi keragaman bahasa tersebut, terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah bahasa yang terdapat di dalamnya. Menurut Grimes (2006) di kawasan utara Kabupaten Jayapura terdapat enam bahasa, sementara menurut Pusat Bahasa (2008) terdapat tujuh bahasa. Perbedaan dalam hal jumlah bahasa ini dapat berimplikasi pada perbedaan mengenai hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mengangkat delapan isolek yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura sebagai objek penelitian, terdiri dua isolek Austronesia dan enam isolek non-Austronesia. Dua isolek yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia adalah isolek Ormu dan Tarpia, sementara enam isolek yang termasuk dalam kelompok non-Austronesia adalah isolek Sentani, Mooi, Yokari, Tevera Pew, Tabla, dan Demta. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan isolek Gresi sebagai pembanding karena menurut beberapa informan isolek Gresi merupakan asal dari isolek-isolek yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura. Secara spesifik permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan apakah isolek-isolek yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura tersebut berada dalam satu kelompok bahasa, bagaimanakah hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan di antara isolek-isolek tersebut, dan di manakah posisi isolek Ormu dan Tarpia dalam kelompok bahasa berkerabat di kawasan utara Kabupaten Jayapura?

Penelitian ini bertujuan menentukan pengelompokan bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura, menentukan hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan di antara isolek-isolek tersebut, dan menentukan posisi isolek Ormu dan isolek Tarpia dalam kelompok bahasa-bahasa berkerabat di kawasan utara Kabupaten Jayapura

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka memahami hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan

antara bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura. Pemahaman semacam ini penting mengingat ketepatan hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan pada peringkat lebih atas akan sangat ditentukan oleh ketepatan penentuan hubungan kekerabatan pada peringkat yang lebih rendah. Secara praktis, penetapan status bahasa secara keseluruhan sangat bermanfaat bagi penetapan batas wilayah administratif. Penetapan batas wilayah administratif dengan mempertimbangkan batas bahasa akan dapat mengurangi gesekan sosial yang diakibatkan perbedaan budaya sehingga implementasi kebijakan pemerintah tidak mengalami banyak hambatan. Selain itu, kesamaan muasal bahasa-bahasa kerabat mengimplikasikan kesamaan asal-usul penuturnya. Pemahaman ini diharapkan dapat membawa kesadaran pada peningkatan rasa kekeluargaan dan persaudaraan baik antar penutur dalam satu bahasa maupun antara penutur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Selanjutnya, kondisi yang demikian akan dapat meningkatkan suasana kedamaian dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat dan pada lingkup yang lebih luas akan meningkatkan stabilitas nasional sebagai salah satu prasyarat terlaksananya pembangunan.

Sejumlah bahasa di kawasan tertentu dapat dihipotesiskan sebagai suatu kerabat yang bermula dari muasal yang tunggal (Mbete, 2002:3). Perbedaan di antara bahasa-bahasa kerabat muncul sebagai akibat perbedaan dalam merefleksikan bentuk-bentuk yang terdapat pada bahasa proto (Mahsun, 1995:25). Pewarisan bentuk yang terdapat dalam bahasa proto secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pewarisan langsung (linear) dan pewarisan tidak langsung (Mahsun, 1995:25). Tipe pewarisan langsung akan menghasilkan warisan yang berupa bentuk retensi, sedangkan tipe pewarisan tidak langsung akan menghasilkan warisan yang berupa bentuk inovasi.

Hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa sekerabat ini dapat dibuktikan dengan mengamati unsur-unsur warisan dari bahasa proto yang terdapat dalam bahasa-bahasa sekarang (Fernandez, 1996:21). Hubungan kekerabatan sejumlah bahasa menghasilkan rumusan hipotesis bahwa tingkat kekerabatan bahasa itu berbeda-beda (Mbete, 2002:5). Kejelasan tingkat kekerabatan hubungan kekerabatan tersebut dapat diketahui melalui pengelompokan (subgrouping). Dari pengelompokan bahasa-bahasa kerabat tersebut dapat diperoleh bermacam-macam tingkatan kelompok yang menunjukkan relasi antara bahasa-bahasa itu, dari bahasa yang mempunyai hubungan bersifat dialek sampai kepada bahasa kerabat yang mempunyai hubungan tingkat mikro filum (Keraf, 1996:106).

Pengelompokan secara kuantitatif didasarkan pada bukti-bukti kuantitatif yang berupa persentase persamaan kata-kata kognat. Persentase persamaan kata kognat ini dihitung dengan rumus $(\Sigma K : \Sigma KB) \times 100\%$, dengan ketentuan ΣK adalah jumlah persamaan kata kognat dan ΣKB adalah jumlah kata yang diperbandingkan. Perbedaan persentase persamaan kognat akan menunjukkan tingkatan yang berbeda dalam pengelompokan bahasa, yaitu 81-100% berstatus dialek suatu bahasa, 36-81% bahasa suatu keluarga, 12-36% keluarga suatu stok, 4-12% stok suatu mikrifilum, 1-4% mikrifilum suatu mesofilum, dan 0-1% mesofilum suatu makrofilum (Crowly, 1992:170).

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti Pusat Bahasa Jakarta dalam rangka Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Analisis data menggunakan metode padan intralingual (PI) dan metode padan ekstralingual (PE) dengan teknik banding intralingual (THBI) dan teknik hubung banding ekstralingual (THBE) sebagai teknik dasarnya dan teknik hubung banding menyamakan (HBM), dan teknik hubung banding membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan (Mahsun, 1995:135-138). Hasil analisis data penelitian ini disusun dengan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hubungan Kekerabatan

Setelah dilakukan perbandingan 200 kosakata dasar Swadesh terhadap semua isolek yang menjadi objek penelitian dapat diketahui besarnya persentase persamaan kata kognat di antara isolek-isolek tersebut. Berdasarkan kriteria penentuan yang dikemukakan oleh Swadesh, hubungan antara isolek yang dipertalikan persentase persamaan kognat di bawah 81% berstatus sebagai bahasa. Dengan mengacu pada ketentuan tersebut dapat ditentukan bahwa semua isolek yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura ini berstatus sebagai bahasa. Namun, di antara bahasa-bahasa tersebut ada yang bersama-sama menjadi anggota keluarga bahasa yang sama, dan ada beberapa bahasa yang tidak masuk ke dalam anggota keluarga bahasa yang sama. Secara lebih rinci persentase persamaan kata kognat antara bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura adalah sebagai berikut.

Persentase persamaan kata kognat paling rendah dapat ditemukan antara bahasa Moi dengan bahasa Demta. Kedua bahasa ini hanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 1,01%. Temuan ini agak mengejutkan mengingat kedua bahasa tersebut dalam publikasi karya-karya sebelumnya sama-sama dikategorikan sebagai anggota kelompok bahasa-bahasa Papua. Dalam Grimes (2006) pun kedua bahasa ini masih sama-sama dimasukkan ke dalam kelas Trans-Nugini, meskipun bahasa Demta masuk dalam kelompok Sentani, sementara bahasa Moi masuk dalam kelompok Nimboran. Pertalian persentase persamaan kata kognat antara kedua bahasa tersebut bahkan berada jauh di bawah persentase persamaan kata kognat antara bahasa Ormu yang selama ini dipandang sebagai bahasa Austronesia, dengan beberapa bahasa yang selama ini dipandang sebagai anggota kelompok bahasa-bahasa Papua. Sebagai contoh dapat disebut, bahasa Ormu dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 8,16% dengan bahasa Tabla, 7,69% dengan bahasa Tevera Pew, 5,64% dengan bahasa Sentani, dan 4,59% dengan bahasa Demta. Demikian juga halnya hubungan bahasa Tarpia, yang selama ini juga dipandang sebagai anggota kelompok bahasa Austronesia, dengan anggota-anggota kelompok bahasa Papua juga masih berada di atas hubungan kekerabatan bahasa Demta-Mooi tersebut, meskipun dengan selisih persentase yang tidak sebesar bahasa Ormu tadi. Dengan bahasa Demta, misalnya, bahasa Tarpia masih

dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,54%, demikian juga dengan bahasa Tevera Pew juga masih dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,55%.

Dengan pertalian persentase persamaan kata kognat sebesar 1,01%, sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh Swadesh, bahasa Demta dan bahasa Mooi tersebut sama-sama berstatus sebagai anggota mikrofilum dari suatu mesofilum yang sama. Hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang berada dalam status mikrofilum secara berturut-turut adalah hubungan kekerabatan antara bahasa Mooi dengan bahasa Tarpia yang dipertalikan dengan persentase persamaan kata kognat sebesar 1,51%, hubungan kekerabatan antara bahasa Gresi dengan bahasa Tarpia yang dipertalikan dengan persentase persamaan kata kognat sebesar 1,52%, dan hubungan kekerabatan antara bahasa Gresi dengan bahasa Ormu yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 1,53%. Dari perspektif tertentu kecilnya persentase persamaan kata kognat tersebut memiliki kewajaran, mengingat baik bahasa Ormu maupun bahasa Tarpia adalah dua bahasa yang selama ini dipandang sebagai bahasa Austronesia, sementara bahasa Gresi dan Mooi adalah dua bahasa yang selama ini dipandang sebagai bahasa Papua.

Selanjutnya, hubungan kekerabatan antara bahasa Tarpia dengan bahasa Yokari yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 2,03%, hubungan kekerabatan antara bahasa Demta dengan bahasa Gresi dan hubungan kekerabatan antara bahasa Tabla dengan bahasa Gresi yang keduanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 2,50%, hubungan kekerabatan antara bahasa Sentani dengan bahasa Gresi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 2,51%, dan hubungan kekerabatan antara bahasa Tabla dengan bahasa Demta yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 2,53%.

Hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa berikut ini juga masih berada dalam status yang sama dengan bahasa-bahasa yang sudah disebut sebelumnya, hanya saja hubungan antara bahasa-bahasa berikut ini dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat di atas angka 3%. Hubungan tersebut adalah hubungan kekerabatan antara bahasa Tevera Pew dengan bahasa Gresi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,02%, hubungan kekerabatan antara bahasa Yokari dengan bahasa Gresi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,52%, hubungan kekerabatan antara bahasa Tarpia dengan bahasa Demta yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,54%, hubungan kekerabatan antara bahasa Tarpia dengan bahasa Tevera Pew yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,55%, dan hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Mooi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 3,59%.

Hubungan kekerabatan antara bahasa yang berada pada kelompok berikutnya adalah hubungan antara bahasa-bahasa yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat antara 4-12%. Oleh Swadesh, bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan dalam kisaran tersebut dikategorikan sebagai bahasa-bahasa yang masuk dalam stok dari suatu mikrofilum. Dalam penelitian ini, hubungan yang demikian

ditemukan secara berturut-turut pada data berikut. Hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Yokari yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 4,10%, hubungan kekerabatan antara bahasa Demta dengan bahasa Yokari yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 4,52%, hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Demta yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 4,59 %, dan hubungan kekerabatan antara bahasa Sentani dengan bahasa Mooi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 4,62%.

Hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa berikut juga masih berada dalam tingkatan mikrofilum yang sama, hanya saja hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat pada kisaran 5%. Hubungan tersebut adalah hubungan kekerabatan antara bahasa Demta dengan bahasa Yokari yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 5,03%, hubungan kekerabatan antara bahasa Yokari dengan bahasa Mooi yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 5,05% dan hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Sentani yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 5,64%.

Selanjutnya, bahasa-bahasa yang masih berada dalam status yang sama tetapi dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat pada kisaran 6% adalah hubungan kekerabatan antara bahasa Tabla dengan bahasa Mooi dan hubungan kekerabatan antara bahasa Tevera Pew dengan bahasa Mooi yang keduanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 6,06%, serta hubungan kekerabatan antara bahasa Demta dengan bahasa Tabla yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 6,50%.

Hubungan kekerabatan antara bahasa Demta dengan bahasa Tevera Pew dipertalikan oleh persentase persamaan kognat sebesar 7,54%, hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Tevera Pew dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 7,69%. Pada kisaran persentase berikutnya terdapat hubungan kekerabatan antara bahasa Ormu dengan bahasa Tabla yang dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 8,16% dan terakhir hubungan kekerabatan antara bahasa Tarpia dengan bahasa Ormu yang dipertalikan pada persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28%. Dalam hal hubungan antara bahasa Tarpia dengan bahasa Ormu, penelitian ini memperlihatkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam Dyen (1965), Tachier (1991), Grimes (2006) disebutkan bahwa kedua bahasa ini sama-sama menjadi anggota rumpun bahasa Austronesia. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa kedua bahasa tersebut dihubungkan oleh persentase persamaan kata kognat antara 12-36%. Dengan demikian, temuan terdahulu yang menyebut dua bahasa ini anggota dari satu rumpun yang sama, dalam hal ini rumpun Austronesia, dinegasikan oleh hasil temuan ini. Namun demikian perlu dicatat juga bahwa hubungan kekerabatan dengan pertalian persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28% di antara kedua bahasa tersebut tetaplah merupakan persentase pertalian hubungan kekerabatan tertinggi apabila dibandingkan dengan pertalian kekerabatan antara kedua bahasa

tersebut dengan bahasa-bahasa lain yang ada di kawasan ini yang selama ini dikategorikan sebagai bahasa-bahasa kelompok Papua.

Pada peringkat berikutnya, terdapat empat bahasa yang menjadi anggota keluarga dari stok (rumpun) yang sama. Keempat bahasa tersebut adalah bahasa Sentani, bahasa Yokari, bahasa Tevera Pew, dan bahasa Tabla. Hubungan kekerabatan antara bahasa Sentani dengan bahasa Tabla dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 20,71%, hubungan kekerabatan antara bahasa Sentani dengan bahasa Tevera Pew dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 20,28%, dan hubungan antara bahasa Sentani dengan bahasa Tabla dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 20,60%.

Pada peringkat paling rendah, dalam hal ini bahasa-bahasa yang menjadi anggota satu keluarga bahasa yang sama, di kawasan utara Kabupaten Jayapura ini terdapat dua keluarga bahasa. Kedua keluarga bahasa tersebut adalah keluarga bahasa Gresi-Mooi dan keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari. Keluarga bahasa Gresi-Mooi terdiri dari dua bahasa yaitu, bahasa Gresi dan bahasa Mooi. Kedua bahasa tersebut dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 52,26%. Besarnya persamaan persentase kata kognat antara kedua bahasa tersebut mengkonfirmasi pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa penutur bahasa Mooi berasal dari Gresi. Sementara itu, keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Yokari, bahasa Tevera Pew, dan bahasa Tabla. Hubungan kekerabatan antara bahasa Tabla dengan bahasa Yokari dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 49,25%, hubungan kekerabatan antara bahasa Yokari dengan bahasa Tevera Pew dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 54,04%, dan hubungan kekerabatan antara bahasa Tabla dengan bahasa Tevera Pew dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 69,85%.

Dalam hal status bahasa Yokari, bahasa Tabla, dan bahasa Tevera Pew penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam Grimes (2006) disebutkan bahwa Yokari, Tevera Pew, dan Yongsu adalah dialek dari bahasa Tabla. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Yokari, Tevera Pew, dan Tabla ketiganya merupakan bahasa tersendiri. Sementara itu, untuk bahasa Yongsu penelitian ini belum dapat mengkonfirmasi mengingat data bahasa Yongsu sampai saat penelitian ini dilakukan belum dapat diperoleh. Sementara itu, mengenai bahasa Tevera Pew dan Tabla, penelitian ini mengkonfirmasi hasil temuan Pusat Bahasa (2008), namun demikian terdapat perbedaan besaran persentase pertalian kekerabatannya. Dalam Pusat Bahasa (2008) disebutkan bahwa Tabla dan Tevera Pew berstatus bahasa dengan tingkat perbedaan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya 93-97%, sementara penelitian ini menunjukkan pertalian persentase persamaan kata kekerabat sebesar 69, 85%.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura, berikut ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Persamaan Kata Kognat Antara Bahasa Gr, Mo, St, Yo, Te, Ta, De, Or, dan Ta

Gr									
52,26	Mo								
2,51	4,62	St							
3,52	5,05	20,71	Yo						
30,02	6,06	28,28	54,04	Te					
2,50	6,06	20,60	49,25	69,85	Ta				
2,50	1,01	4,52	5,03	7,54	6,50	De			
1,53	3,59	5,64	4,10	7,69	8,16	4,59	Or		
1,52	1,51	2,54	2,03	3,55	2,53	3,54	9,28	Ta	

3.2 Tingkat Hubungan Kekkerabatan

Tingkat hubungan kekerabatan berusaha menggambarkan proses perkembangan kesejarahan dari sebuah proto bahasa sampai kepada bahasa-bahasa yang ada saat ini. Pelacakan proses perkembangan ini dilakukan dengan mencari warisan unsur-unsur proto bahasa yang masih tersimpan pada bahasa-bahasa turunan yang masih hidup saat ini. Oleh karena itu, garis perkembangan kesejarahan bahasa justru harus dimulai dari generasi paling bawah, yaitu bahasa-bahasa yang masih hidup pada saat ini. Dengan menemukan unsur warisan proto bahasa yang masih tersimpan pada bahasa-bahasa yang masih hidup, dan kemudian membandingkannya satu sama lain maka dapat ditentukan kapan suatu bahasa mulai terpisah dari bahasa induknya. Dengan mengikuti kerangka kerja yang demikian, maka pengelompokan bahasa-bahasa kerabat yang terdapat di kawasan utara Kabupaten Jayapura ini dapat ditentukan.

Di kawasan utara Kabupaten Jayapura ini, pada peringkat paling bawah terdapat satu subkeluarga bahasa yang disebut subkeluarga bahasa Tevera Pew-Tabla. Subkeluarga bahasa ini memiliki dua anggota, yaitu bahasa Tevera Pew pada satu cabang dan bahasa Tabla pada cabang yang lainnya. Dua bahasa ini diturunkan langsung dari proto bahasa Tevera Pew-Tabla. Keanggotaan subkeluarga bahasa ini dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 69,85%. Proto Tevera Pew-Tabla sendiri diturunkan langsung dari proto bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari yang berstatus sebagai keluarga bahasa. Keanggotaan keluarga bahasa Teveraveu-Tabla-Yokari dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 57,71%. Selain subkeluarga bahasa Tevera Pew-Tabla, keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari juga menurunkan bahasa Yokari. Bahasa Yokari diturunkan langsung dari proto Tevera Pew-Tabla-Yokari. Sejak keterpisahannya dari bahasa induknya, bahasa Yokari belum mengalami perkembangan internal yang berarti sehingga sampai saat ini bahasa tersebut belum membentuk cabang baru. Hal tersebut berbeda dengan cabang yang lain dari proto Tevera Pew-Tabla-Yokari, yaitu bahasa Tevera Pew-Tabla. Setelah terpecah dari bahasa induknya, bahasa ini mengalami perkembangan tersendiri sehingga membentuk subkeluarga bahasa baru yaitu, subkeluarga bahasa Tevera Pew-Tabla seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari merupakan turunan langsung dari

rumpun bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Proto bahasa tersebut terpecah menjadi dua cabang utama yaitu bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari pada suatu cabang dan bahasa Sentani pada cabang yang lainnya. Seperti sudah disampaikan sebelumnya, setelah terpecah dari induknya proto Tevera Pew-Tabla-Yokari telah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga saat ini proto bahasa tersebut telah menurunkan tiga bahasa mandiri yang hidup saat ini. Hal yang demikian juga dialami oleh bahasa Sentani. Setelah terpecah dari induknya, proto Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani, bahasa Sentani telah mengalami perkembangan internal meskipun varian yang muncul bukan berstatus bahasa. Menurut Sanjoko, dkk. (2014:201) saat ini bahasa Sentani memiliki empat subdialek, yaitu subdialek Waena, subdialek Puai-Asei Besar, subdialek Nendali-Hinekombe-Babrongko-Hobong, dan subdialek Kwadeware-Doyo Lama-Sosiri. Saat ini rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani memiliki empat bahasa sebagai anggota. Keempat bahasa tersebut adalah bahasa Tevera Pew, bahasa Tabla, bahasa Yokari, dan bahasa Sentani. Bahasa-bahasa anggota rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 40,45%.

Pada peringkat keluarga bahasa, selain keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari seperti yang sudah disebut di atas, di kawasan ini juga masih ditemukan satu keluarga bahasa yang lain. Keluarga bahasa tersebut adalah keluarga bahasa Gresi-Mooi. Meskipun berstatus sebagai keluarga bahasa, keluarga bahasa Gresi-Mooi bukanlah anggota rumpun bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Dengan demikian informasi dari beberapa narasumber yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berada di sebelah utara berasal dari bahasa Gresi tidak sejalan dengan temuan ini. Dalam penelitian ini belum dapat ditentukan rumpun bahasa mana yang menurunkan langsung keluarga bahasa Gresi-Mooi tersebut. Keluarga bahasa Gresi-Mooi sendiri memiliki dua bahasa sebagai anggotanya. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Gresi pada suatu cabang dan bahasa Mooi pada cabang yang lainnya. Bahasa-bahasa anggota keluarga bahasa Gresi-Mooi dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 52,26%. Beberapa sumber terdahulu menyebutkan bahwa penutur bahasa Mooi pada mulanya merupakan penutur bahasa Gresi. Karena alasan tertentu penutur bahasa Mooi tersebut bermigrasi ke utara dan menempati daerah yang sekarang ini. Perjalanan dalam dimensi ruang dan waktu memberikan kesempatan kepada bahasa tersebut untuk mengalami perkembangan sehingga menjadi bahasa seperti yang terlihat saat ini.

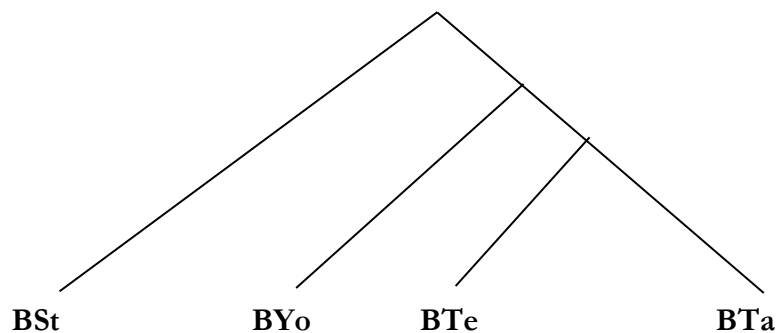
Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa Ormu dan bahasa Tarpia membentuk kelompok tersendiri. Kedua bahasa ini tidak termasuk dalam keanggotaan keluarga bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari maupun keluarga bahasa Gresi-Mooi. Kelompok bahasa Ormu-Tarpia dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28%. Apabila dibandingkan dengan pertaliannya dengan bahasa-bahasa lain yang ada di kawasan ini, pertalian antara kedua bahasa tersebut merupakan pertalian kekerabatan tertinggi. Namun, apabila dikaitkan dengan sumber-sumber sebelumnya yang menyatakan bahwa bahasa Ormu dan bahasa Tarpia adalah sama-sama sebagai anggota rumpun Austronesia penelitian ini tidak mendapatkan

bukti pembenaran. Dengan pertalian persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28% berarti kedua bahasa ini hanyalah anggota dari mikrofilum yang sama. Baik bahasa Ormu maupun bahasa Tarpia tidak mengalami perkembangan internal yang berarti setelah terpisah dari induknya. Oleh karena itu, saat sekarang ini kedua bahasa tersebut tidak memiliki dialek atau pun membentuk keluarga bahasa tersendiri. Apabila kita runut terus ke atas, bahasa Ormu-Tarpia ini diturunkan langsung oleh proto bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani-Demta-Orm-Tarpia. Proto bahasa ini pecah membentuk dua cabang, yaitu bahasa Ormu-Tarpia di satu cabang dan bahasa Tabla-Tevera Pew-Yokari-Sentani-Demta pada cabang yang lainnya. Keanggotaan kelompok bahasa ini dipertalikan oleh persentase persamaan kata kerabat sebesar 5,64%. Dengan demikian, kelompok bahasa ini hanya berstatus mikrofilum dalam silsilah kekerabatan bahasa.

Dari sembilan isolek yang diperbandingkan, bahasa Demta merupakan satu-satunya bahasa yang tidak memiliki keeratan hubungan kekerabatan dengan bahasa maupun kelompok bahasa manapun. Baik pada tingkat dialek, tingkat keluarga bahasa, sampai tingkat rumpun bahasa, bahasa Demta tidak membentuk kelompok bahasa tersendiri. Pada tingkatan bahasa, bahasa Demta tidak memperlihatkan hubungan yang bersifat dialektal dengan isolek manapun, pada tingkatan keluarga bahasa, bahasa Demta tidak membentuk keluarga bahasa dengan bahasa-bahasa yang lain, bahkan sampai pada tingkatan rumpun pun bahasa Demta tidak menunjukkan adanya relasi kekerabatan dengan bahasa manapun. Ikatan kekerabatan bahasa Demta dengan kelompok bahasa yang lain baru dapat ditemukan pada tingkatan mikrofilum. Pada tingkatan ini, bahasa Demta bersama-sama dengan rumpun bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani membentuk kelompok tersendiri dengan pertalian hubungan kekerabatan sebesar 5,64%. Pada tingkatan mikrofilum ini, selain bahasa Demta dan rumpun Yokari-Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani juga beranggotakan kelompok Ormu-Tarpia seperti yang sudah disebut sebelumnya. Seperti halnya bahasa Ormu-Tarpia yang sudah disebut di muka, bahasa Demta setelah terpisah dari induknya pada masa lalu juga tidak mengalami perkembangan internal yang berarti. Akibatnya, sampai saat ini bahasa Demta tidak memiliki dialek, dan juga tidak membentuk kelompok bahasa tersendiri pada tingkatan yang lebih rendah.

Sejarah perkembangan bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura pada tingkatan rumpun sejak bahasa induk sampai terbentuk bahasa-bahasa yang dapat kita temukan sekarang ini secara sederhana dapat digambarkan dalam diagram pohon kekerabatan berikut ini.

**Diagram 1 Silsilah Kekerabatan Rumpun Tever Pew -Tabla-Yokari-Sentani
Rumpun Bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani**



4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan hal-hal berikut. Sembilan isolek yang menjadi objek penelitian ini semuanya berstatus sebagai bahasa. Meskipun letaknya berdekatan, kesembilan bahasa ini bukanlah anggota rumpun bahasa yang sama. Berdasarkan bukti kuantitatif yang diperoleh bahasa Tevera Pew (Te), Tabla (Ta), Yokari (Yo), dan Sentani (St) merupakan bahasa-bahasa anggota satu rumpun bahasa yang disebut rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Bahasa-bahasa anggota rumpun ini dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 40,45%. Sementara itu, bahasa Demta (De) terbukti berada di luar keanggotaan rumpun bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Bahasa Demta (De) hanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 5,64% dengan rumpun bahasa ini.

Bahasa Mooi (Mo) membentuk keluarga bahasa tersendiri bersama-sama dengan bahasa Gresi (Gr), sebuah bahasa yang wilayah pakainya di sebelah selatan wilayah pakai bahasa-bahasa yang menjadi objek penelitian ini. Keluarga bahasa ini dinamakan keluarga bahasa Gresi-Mooi. Bahasa-bahasa anggota keluarga bahasa ini bahasa Gresi-Mooi dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 52,26%. Penelitian ini belum dapat menentukan dalam rumpun bahasa mana keluarga bahasa Gresi-Mooi ini berada; Bahasa-bahasa anggota rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani berasal dari sebuah bahasa proto yang disebut proto Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Dalam perkembangannya proto Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani terpecah menjadi dua bahasa, yaitu bahasa Sentani pada cabang yang satu dan bahasa Tevera Pew-Tabla-Yokari pada cabang yang lainnya. Dalam perkembangan berikutnya proto Tevera Pew-Tabla-Yokari terpecah menjadi dua bahasa, yaitu bahasa Tevera Pew-Tabla pada cabang yang satu dan bahasa Yokari pada cabang yang lainnya. Pada perkembangan terakhirnya, proto Tevera Pew-Tabla juga terpecah menjadi dua bahasa, yaitu bahasa Tevera Pew pada cabang yang satu dan bahasa Tabla pada cabang yang lainnya; Bahasa Ormu (Or) dan Tarpia (Ta) terbukti berada di luar keanggotaan rumpun Tevera Pew-Tabla-Yokari-Sentani. Meskipun demikian,

bahasa Ormu (Or) dan Tarpia (Ta) bukanlah anggota rumpun bahasa yang sama. Kedua bahasa ini hanya dipertalikan oleh persentase persamaan kata kognat sebesar 9,28%.

4.2 Saran

Penelitian serupa dengan melibatkan obyek yang lebih banyak perlu dilakukan sehingga hubungan kekerabatan bahasa pada peringkat yang lebih atas dapat ditentukan.

Dalam rangka pemekaran wilayah administratif, pemerintah daerah seyogyanya mempertimbangkan batas-batas wilayah budaya sehingga implementasi kebijakan pemerintah dapat berjalan lebih optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Dyen, Isodore. 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*. Baltimore: Waferly Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Grimes, Barbara F (ed). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Keraf, Gorys A. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2007. "Kebudayaan Pantai Utara Irian Jaya" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mbete, Aron Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sanjoko, Yohanis, Suharyanto, dan Eli Marawuri. 2014. *Pemetaan Bahasa Sentani*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tachier, A. 1991. "Bahasa-Bahasa Suku Bangsa di Irian Jaya". Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.